

**“E-DAKWAH”:
TINJAUAN AWAL KONTESTASI ISLAM, DAKWAH, DAN INTERNET**

Faiqotul Mala
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
Email: faiqo.mala@gmail.com

Asbtrak

Sebagai agama universal, Islam sejatinya tidak pernah berbenturan dengan kemajuan zaman. Umat Islam, karenanyam dituntut untuk mampu mengaktualisasikan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya serta meremajakan metode penyampaianya agar dapat kebenaran klaim universalitas tersebut. salah satu fenomena terkini yang muncul dalam konteks peremajaan metode penyampaian ajaran-ajaran Islam adalah model dakwah elektronik atau biasa dikenal dengan e-dakwah. Makalah ini menyajikan tinjauan kritis tentang fenomena *anyar* tersebut dari berbagai aspeknya dan mengajukan kesimpulan bahwa suatu usaha peremajaan metode dakwah sejatinya haruslah diimbangi dengan kematangan pertimbangan dan kajian atas berbagai hal yang mungkin muncul kemudian.

Kata Kunci: dakwah, Internet, Islam, dan Kontestasi.

Pendahuluan

Dakwah yang berarti seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama, tentunya harus mempunyai satu metode yang tepat untuk dapat memberikan hasil yang maksimal. Dalam konteks Islam, sejarah mencatat metode yang dahulu diterapkan Nabi Muhammad ketika berdakwah di tengah masyarakat Arab Jahiliyyah merupakan model metode yang paling tepat. Karena jika tidak demikian, bukan hanya minimnya orang yang akan masuk Islam tetapi ia juga akan mudah terbunuh lantaran tidak ada yang membelanya.

Keberhasilan satu metode tentunya harus didukung oleh sarana yang tepat. Diantara hal-hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang praktisi dakwah, selain meluruskan niat hanya karena Allah dan menentukan metode dakwah yang tepat, adalah memanfaatkan sarana dakwah yang paling mutakhir.

Nabi Muhammad sebagai praktisi dakwah pertama, memang telah memberikan contoh metode, sarana dakwah dan beragam faktor lain yang tentunya disesuaikan dengan keadaan ketika itu. Dalam konteks kekinian, kita harus jeli melihat

realita zaman yang terus berubah dan menuntut perubahan. Sosok Nabi Muhammad sebagai orang yang paling modern di zamannya, jelas dalam menerangkan sesuatu, sosok bangsawan yang paling dihormati kaumnya, seharusnya dilestarikan serta diadopsi oleh umat Islam saat ini.

Sesungguhnya fenomena globalisasi, geliat teknologi dan kebangkitan ilmu pengetahuan yang terjadi akhir-akhir ini seharusnya turut memberikan pencerahan baru dalam dunia dakwah. Agar umat Islam tidak 'mati kelaparan di dalam lumbung padi' hanya karena mereka tidak dapat 'mengolah padi menjadi beras.'

Di sisi lain, kemajuan teknologi saat ini telah banyak dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk membuat kerusakan demi kerusakan yang mengakibatkan terjadinya dekadensi di berbagai lini kehidupan. Dan tentunya, pengaruh-pengaruh negatif tersebut akan terus membayangi ajaran-ajaran keagamaan, khususnya Islam. Kekaburan pandangan terhadap Islam, penyelewengan sejarah Islam, disinformasi ajaran-ajaran Islam, penodaan akidah, dan beragam dampak negatif lain yang apabila tidak disikapi dengan berbenah diri, khususnya dari sisi metode dan sarana dakwah Islamiyyah, tentunya akan berdampak fatal pada eksistensi Islam pada masa mendatang.

Semua hal diatas menuju pada satu titik temu bahwa umat Islam, khususnya para praktisi dakwah, diharapkan mampu meng*upgrade* kemasan dakwah menjadi lebih *sophisticated* serta akomodatif terhadap perubahan budayawan zaman. Artikel ini bertujuan untuk mengupas salah satu bentuk kemasan dakwah terbaru yaitu e-dakwah.

Pembahasan

Makna Dakwah

Kata "dakwah" mempunyai beragam definisi. Secara umum, dakwah dapat diartikan setiap kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis akidah, syariat dan akhlaq Islamiyyah. Secara kebahasaan, dakwah adalah kata bahasa Arab yang berasal dari kata kerja *da'â-yad'û* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan.

Dalam al-Quran, setidaknya terdapat empat ayat yang menyebutkan kata dakwah yang semuanya menunjukkan arti panggilan, seruan dan doa. Jika ditelaah lebih jauh, definisi kata dakwah dalam beberapa kamus bahasa Arab yang berbeda - seperti *Al-Mishbahul-Munir* karya Ahmad bin Muhammad bin Aly Al-Muqri Al-Fayyumi, *Lisanul-Arab* karya Muhammad bin Mukrim bin Manzhur Al-Afriqiy Al-Mashriy, *Mukhtâr Ash-Shohhâh* karya Muhammad bin Abi Bakr bin Abdil Qodir Ar-Rozi- bisa disimpulkan bahwa kata dakwah berarti usaha lisan dari seseorang untuk menerangkan kepada orang lain tentang maksud tertentu. Dan maksud tertentu inilah yang disebut dakwah itu sendiri. Maka, dengan mengetahui maksud ini, dakwah bisa dibagi menjadi dua. Dakwah kepada kebenaran dan dakwah kepada kebathilan.

Sedangkan definisi dakwah dalam konteks penyebaran faham, menurut Dr. Muhammad Rajab Asy-Syatiwi adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui beragam bentuk usaha yang ditujukan kepada penyebaran Islam dan apa-apa yang termasuk di dalamnya dari akidah, syariat dan akhlaq.¹

Pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara tertentu. Singkatnya, dakwah adalah Islam, dan Islam adalah Dakwah.²

E-Dakwah, Religion Online dan Online Religion.

Imbuhan “e-“ pada kata “e-dakwah” berarti *electronic*, sebagaimana yang dimaksudkan dari kata-kata “e-mail”, “e-learning”, “e-banking” dan lain-lain. Secara harfiah, kita bisa mengartikan bahwa e-dakwah adalah dakwah dengan menggunakan media elektronik. Atau lebih luas kata e-dakwah dapat diartikan

¹ Muhammad Rajab Asy-Syatiwi, *al-Da'wah al-Islamiyyah fi Dhohi al-Kitab wa al-Sunnah* (Kairo: Dar al-Thiba'ah al-Muhammadiyah, 1990).

² Paul E. Walker, "Dakwah", dalam John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, jilid 1 (Bandung: Penerbit Mizan, 2001).

sebagai bentuk dakwah *integrated* yang memanfaatkan teknologi informasi khususnya Internet untuk kepentingan keagamaan³.

Selain istilah e-dakwah, para sarjana agama di dunia juga mengenal istilah ‘Online Religion’ dan ‘Religion Online.’ ‘Online Religion’ adalah salah satu dari produk formulasi media keagamaan terbaru yang diusung oleh para praktisi agama dengan memanfaatkan potensi teknologi Internet. Terma “Online Religion” sendiri merupakan istilah yang mewakili situs jejaring (*website*) keagamaan yang tidak hanya memberikan informasi-informasi mengenai agama yang bersangkutan tetapi juga mengadakan ritual-ritual keagamaan secara *online*.⁴ Berbeda dengan ‘Religion Online’ yang merupakan istilah bagi situs jejaring yang hanya menyediakan informasi-informasi agama terkait tanpa menyediakan fasilitas untuk mengadakan ritual keagamaan secara *online*.⁵ Definisi Religion Online dan Online Religion diatas tentunya terlepas dari perdebatan yang menurut Dawson dan Cowan (2004) pembedaan dua istilah ini sesungguhnya masih belum *final*, karena masih banyak hal yang harus dieksplorasi untuk dapat mendefinisikan secara tepat apa itu Online Religion dan Religion Online.⁶

Islam, Muslim dan Teknologi

Fenomena integrasi ilmu-ilmu umum terhadap ilmu-ilmu agama terus menunjukkan perkembangannya. Islam tidak pernah memberikan dikotomi antara ilmu Islami dan ilmu bukan Islami, mengingat bahwa hanya ada satu sumber ilmu yaitu Allah yang ilmu-Nya meliputi segala hal. Klasifikasi ilmu yang kemudian terjadi dalam rentang peradaban manusia tidak serta merta menjadikan ilmu-ilmu itu *independent* tak dapat dikaitkan satu dengan lainnya. Hadits Rosulullah s.a.w yang menganjurkan umatnya untuk mengakses berbagai bidang keilmuan sampai ke Negri Cina merupakan bukti dukungan *real* atas hal tersebut.

³ Fathul Wahid, *e-Dakwah: Dakwah Melalui Internet* (Yogyakarta: Gava Media, 2004).

⁴ Contoh dari online religion ini adalah “Church of Fools,” keterangan lebih lanjut tentang “Church of Fools” dapat dilihat di Simon Jenkins, “Ritual and Pixels; Experiments in Online Church,” *Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 3.1 (2008).

⁵ Christopher Helland, “Online Religion as Lived Religion, Methodological Issues in The Study of Religious Participation on The Internet,” *Online – Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 1.1 (2005).

⁶ Heidi Campbell, “Spiritualising The Internet Uncovering Discourses and Narratives of Religious Internet Usage,” *Online – Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 1.1 (2005).

Teknologi, satu dari sekian banyak produk yang telah dihasilkan dari pendalaman ilmu, dalam sejarah perkembangannya tidak bisa dipisahkan dari Islam. Sejarah teknologi mencatat karya berbagai penulis seperti Philon dan Byzantium (abad ke-3 SM) dan Heron dari Iskandariah (abad ke-1 M) yang mendorong pertumbuhan teknologi di dunia Islam. Pada abad yang sama Vitruvius dalam bukunya *de Architectura*, menguraikan beberapa teknik dan peralatan yang digunakan dalam mekanika dan teknik sipil serta konstruksi bangunan. System irigasi yang tersebar luas di Mesir dan Irak merupakan bukti kerja nyata dari perkembangan teknik sipil ini. Vitruvius juga menyebut beberapa insinyur Hellenistik, termasuk Ctesibios (paruh pertama abad 3 SM) yang merancang jam air yang rumit dan beberapa peralatan lain.⁷ Dari catatan sejarah ini kita bisa menyimpulkan betapa Islam dan teknologi selalu bersinergi.

Sejarah teknologi sejatinya tidak akan pernah terhenti. Teknologi akan terus berjalan seiring dengan peradaban manusia. Dahulu, Pyramid yang merupakan salah satu dari tujuh keajaiban dunia, dibangun masyarakat Mesir dengan mengandalkan tenaga manusia dan tanpa penghitungan detail dari sebuah software komputer. Tapi saat ini, kita bisa melihat bagaimana Jepang membangun “black hole airport,” Kansai Airport, yang indah dengan lebar 4000 kaki dan panjang 2,5 mil di atas lautan dengan penghitungan komputer yang jitu dan beragam bantuan tenaga mesin. Tanpa teknologi, mungkin sampai saat ini kita tidak akan dapat melihat Sears Tower di California yang memiliki 110 lantai dengan jumlah ketinggian setara dengan 7 kali panjang pesawat boing 747. Dua “mega structure” ini menunjukkan urgensi peran teknologi dalam peradaban manusia khususnya di bidang pembangunan infrastruktur.

Dalam bidang sosial, kita juga dapat menemukan peran teknologi yang sangat signifikan. Aspek komunikasi misalnya, kita melihat bagaimana teknologi komputer dengan Internetnya mampu menghilangkan batas ruang, waktu dan jarak. Begitu juga dengan teknologi yang menyatukan antara gambar gerak dan suara yang biasa kita kenal dengan televisi. Produk teknologi yang satu ini tidak hanya dapat

⁷ Ahmad Y. Al-Hassan dan Donald R. Hill, *Teknologi Dalam Sejarah Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 1993).

menyebarkan informasi dari berbagai penjuru dunia tetapi juga dapat membentuk suatu pandangan tertentu dalam sebuah masyarakat menyangkut permasalahan yang berkembang di masyarakat.

Perkembangan ini sejatinya merupakan pedang bermata dua, dimana jika ia dimanfaatkan untuk hal-hal positif akan memberikan manfaat. Tetapi sebaliknya, jika ia dimanfaatkan oleh beragam motif kejahatan, tentunya akan menimbulkan kerusakan yang tidak didapat diremehkan. Menyikapi hal ini, tentunya sebagai muslim, kita dituntut untuk menjadi seorang muslim yang *up to date*. Kita tidak dianjurkan untuk menutup diri dari perkembangan global. Karena produk-produk globalisasi itu saat ini telah banyak dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan beragam virus di masyarakat kita. Tidak ada jalan selain ikut menyamai kemampuan mereka bahkan melebihi, sehingga kita bisa memberikan *counter attack* terhadap apa yang telah mereka lakukan.

“Sangatlah tidak arif apabila kita menjadikan globalisasi yang terjadi saat ini sebagai momok yang harus dihindari sejauh-jauhnya, bukan juga dengan membiarkan diri terombang-ambing terbawa arusinya, tapi mari kita mengambil posisi di tengah, yaitu dengan memanfaatkan hal-hal positif dan meninggalkan hal-hal yang negatif yang dibawa oleh arus globalisasi.”⁸

Perubahan Metode Dakwah

Setelah berbicara tentang Islam, muslim dan teknologi yang intinya adalah bahwa Islam dan teknologi selalu bersinergidan karenanya seorang muslim dituntut untuk dapat memanfaatkan bahkan menciptakan teknologi untuk kepentingan agamanya. Selain hal itu perubahan metode dakwah yang terjadi sebagai sebuah konsekuensi dari perubahan zaman yang terus berubah dan menuntut perubahan dan sebagai manifestasi dari integrasi teknologi dalam kegiatan dakwah.

Pasca dilantiknya Nabi Muhammad menjadi Rasul, Nabi Muhammad gencar melaksanakan dakwah Islam baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan. Nabi Muhammad memulai dakwahnya kepada istri, keluarga, dan teman-teman karibnya.

⁸Yusuf al-Qaradhawi, *al-Muslimun wa al- 'Aulamah* (Kairo: Dar at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamiyyah, 2000).

Dakwah ini pada mulanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Situasi pada waktu itu belum memungkinkan penyampaian dakwah secara terang-terangan. Kemudian setelah pengikut Nabi Muhammad semakin bertambah dan beberapa pemuka Quraisy juga telah menganut agama Islam, barulah dakwah Islam itu disampaikan secara terang-terangan melalui masjid yang Nabi Muhammad bangun, dan juga melalui majlis-majlis ilmu.⁹

Dakwah Nabi Muhammad juga dilakukan dengan tulisan. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad mengirim surat yang berisi seruan, ajakan atau panggilan untuk menganut agama Islam kepada raja-raja dan kepala-kepala pemerintahan dari negara-negara yang bertetangga dengan negara Arab.¹⁰

Pasca wafatnya Nabi Muhammad, kaum muslimin tidak lantas berhenti berdakwah. Mereka melanjutkan perjuangan menyebarkan risalah dakwah dengan mendirikan berbagai madrasah-madrasah untuk mempelajari fiqh, hadits, tafsir dan berbagai disiplin ilmu Islam lainnya.

Bahkan Khalifah Umar r.a pada masa pemerintahannya menjamin kehidupan para ulama sehingga mereka tidak perlu memikirkan apapun selain belajar dan mengajar. Kaum muslimin juga menyemarakkan menghafal Al-Quran dengan menyerahkan anak-anak mereka ke tangan para *huffâdz* (penghafal Al-Quran). Para penyair pun tidak ketinggalan mengambil peran mereka dalam dakwah dengan membuat syair-syair bernafaskan Islam.

Dalam perkembangannya di Indonesia, dakwah disampaikan melalui cara dan sarana yang berbeda. Sebut saja Sunan Kalijaga yang menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Dialah pencipta Baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg Maulud, Layang Kalimasada, lakon wayang Petruk Jadi Raja. Lanskap pusat kota berupa Kraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga.

⁹ Metode dakwah Rosulullah ketika di Makkah memiliki karakteristik yang berbeda dengan ketika di Madinah, keterangan lebih lanjut mengenai karakteristik ini baca Muhammad Amakhzun, *manhaj Nabi fi Dakwah min Khilal al-Sirah al-Shahihah*, (Kairo: Darussalam, 2003), bandingkan dengan Muhammad Ibrahim al-Juyusy, *Wasail al-Dakwah* (Kairo: Dar al-Kutub).

¹⁰Muhammad Yusuf, *Târîkh al-Da'wah al-Islamiyyah fi Shadri al-Islam wa al-Daulah al-Umawiyah* (Kairo: Dar al-Kutub, 1989).

Metode dan cara-cara Nabi Muhammad dalam berdakwah yang dilanjutkan oleh para sahabat pasca wafatnya, maupun para Walisongo, adalah salah satu dari beberapa contoh metode dakwah tradisional yang seiring zaman harus diadakan peremajaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa dunia kini dan masa depan adalah dunia yang dikuasai sains dan teknologi. Mereka yang memiliki keduanya akan menguasai dunia. Bila—meminjam istilah Marx—sains dan teknologi merupakan infrastruktur, keduanya akan menentukan suprastruktur dunia internasional—termasuk kebudayaan, moral, hukum, bahkan agama. Bila Islam ingin kembali memainkan perannya, tidak bisa tidak ia harus menguasai sains dan teknologi.¹¹

Sebagai wujud nyata dari peremajaan metode dakwah, maka pada zaman yang serba teknologi saat ini, dakwah harus turut mengintegrasikan teknologi sebagai media *anyar* menyeruorang lain kepada Islam. Di antara gagasan pemanfaatan teknologi sebagai media dakwah adalah :

1. "E-dakwah". E-dakwah kurang lebih adalah proses pengajaran, pembelajaran, penyampaian sesuatu informasi atau pesan berkaitan dengan dunia Islam dengan harapan orang yang diberikan informasi tersebut menjadi tertarik bahkan bisa bergabung kedalam barisan kaum Muslimin. E-dakwah ini memanfaatkan teknologi berbasis Internet seperti *website, mailing list, Internet messenger*.
2. Film Islami
Film juga efektif untuk penyebaran ilmu Islam. Orang-orang Barat telah lama memproduksi film untuk tujuan penyebaran ilmu pengetahuan, seperti *TheDiscovery Channel, National Geographic, BBC London*, dan lain sebagainya. Saat ini juga telah muncul film pengetahuan yang Islami, misalnya film-film produksi Harun Yahya (OKUR Production), Khilafah Publications, An Nahda Production, Media Islam Gemilang (MIG), dan El Moesa Production.
3. *Digital Library*
Sesuai namanya, *Digital Library* adalah Perpustakaan Digital. Tidak seperti lazimnya perpustakaan yang menampung bertumpuk-tumpuk buku (kertas)

¹¹Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Penerbit Mizan 1995).

seperti yang selama ini kita kenal, *Digital Library* sangat berbeda. Ia menampung sumber-sumber ilmu pengetahuan itu dalam format digital, misalnya *ebook*. Bentuknya bisa bermacam-macam, bisa berupa *website* bisa juga berupa CD. Salah satu contoh produknya adalah *مكتبة شاملة* *maktabah syâmilah* yang menghimpun ratusan buku dari berbagai disiplin ilmu Islam dalam satu CD.

4. Perangkat lunak (*software*) Islami

Berbagai *software* Islami sangat membantu kita yang ingin hidup Islami. Beberapa contohnya adalah: *The Holy Qur'an Program* (Al Quran dan terjemahnya), *Hadith Encyclopedia* (kumpulan sembilan kitab hadits, yang memuat 62.000 hadits, setara dengan 25.000 halaman buku yang lengkap dengan penjelasannya), *Masjid 2000: Ensiklopedi Masjid Se-Indonesia*, *Shollu* (jadwal sholat dan penyuaran adzan), *Mawaqit Shalah* (pengingat waktu sholat, aplikasi berbasis Java untuk HP), *Hijri* (penunjuk tanggal hijriyah, aplikasi berbasis Java untuk HP), dan beragam aplikasi Islami lain yang dapat dimanfaatkan dari ponsel kita, sebagaimana yang sudah diprakarsai oleh Bakrie Telecom (BTEL) yang meluncurkan ponsel Esia Hidayah.

Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam konteks ini menjelaskan beberapa langkah strategis yang perlu diambil dalam usaha peremajaan dakwah sebagaimana berikut:

Pertama, dakwah Islam adalah dakwah yang bertujuan untuk memancing dan mengarahkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka bermakna di hadapan Tuhan dan sejarah. Tugas dakwah ini adalah tugas umat Islam secara keseluruhan, bukan hanya tugas kelompok-kelompok tertentu dari umat Islam. Oleh sebab itu, agar dakwah dapat mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang, yaitu mengislamkan masa depan, maka persaudaraan internal umat Islam harus terus dibina. Tubuh umat yang keropos dari dalam, betapapun mewah kelihatan dari luar tidak dapat diandalkan untuk bergerak mencapai tujuan.

Kedua, sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, maka kualifikasi para praktisi dakwah perlu mendapat perhatian yang lebih serius.

Ketiga, watak ikhlas dalam usaha penyebaran agama jangan sampai ditelantarkan. Karena Tuhan hanya akan membantu perjuangan mereka yang ikhlas.¹²

Hambatan dan Tantangan Dakwah di Internet

Setelah sebelumnya kita mengkaji mengenai potensi Internet yang begitu besar bagi kemaslahatan masyarakat sehingga banyak orang memanfaatkan bahkan bergantung padanya. Tidak ketinggalan para praktisi dakwah turut memanfaatkannya untuk kemaslahatan agama. Kendatipun demikian hal tersebut tidak lepas dari hambatan dan tantangan dakwah di Internet. Sebagaimana diungkapkan oleh fathul Wahid bahwa ada tiga hambatan utama dalam e-dakwah yang bisa ditemukan dalam diri umat Islam:¹³

- Tingkat kecakapan dalam teknologi informasi yang masih rendah

Sumber daya manusia yang diperlukan tidak hanya mempunyai kemampuan dalam bidang teknologi informasi, tetapi juga mental dan akhlak yang sesuai dengan Islam. Jika tidak, maka yang terjadi justru akan membawa dampak buruk dan akan memperbutuk citra Islam. Kualitas sumber daya manusia tidak melulu dituntut memiliki intelegensi yang tinggi, akan tetapi mampu melihat peluang dan memanfaatkan peluang tersebut demi agama.¹⁴ Dalam hal ini, direktur PT Zahir International, Muhammad Ismail Thalib mempunyai saran jitu untuk membanjiri Internet dengan informasi-informasi positif, terutama segala hal berkait keIslaman. “Postinglah satu informasi positif setiap hari”, ujar Muhammad Ismail saat membawakan materi Motivasi pada Pelatihan Santri Indigo di Bekasi, Selasa (1/12). Ia menjelaskan, saat ini di Indoensia terdapat sekitar 30 juta pengguna Internet. Kalau separuhnya saja, yakni 15 juta orang setiap hari memposting satu informasi positif, berarti dalam satu hari ada 15 juta informasi positif. Kalikan 30 hari dalam sebulan, jumlahnya mencapai 450 juta informasi positif. “kalau hal ini teruse menerus dilakukan, insyaAllah akan berdampak positif, yakni kita bisa turut memutihkan Internet.”¹⁵

¹² Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar Jogjakarta, 1995) h. 109

¹³ Fathul Wahid, *e-Dakwah: Dakwah Melalui Internet*, Yogyakarta: Gava Media, 2004

¹⁴ Syarif Hidayatullah dan Zulfikar S. Dharmawan, *Islam Virtual...* h. 178-179

¹⁵ Irwan Kelana, *Dakwah di Dunia Maya*, Republika, Senin 7 Desember 2009.

- Tingkat akses terhadap Internet yang masih rendah

Meskipun kecepatan penyebaran Internet di Indonesia sangat luar biasa, namun cakupannya masih kurang. Statistik pada akhir tahun 2002 menunjukkan bahwa pengguna Internet di Indonesia adalah 4.5 juta, sedangkan jumlah penduduk Indonesia melebihi 220 juta, sehingga cakupan Internet masih di bawah 2% dari semua populasi.

- Kemungkinan benturan yang kontra-produktif antara kelompok-kelompok Islam sendiri (Islam mayoritas versus Islam minoritas)

Internet tidak membatasi pihak mana yang boleh memanfaatkannya. Semua mempunyai hak untuk memanfaatkan asal mempunyai akses dan ketrampilan untuk itu. Dalam konteks ini, kelompok manapun terbuka luas untuk menyebarluaskan ajarannya melalui Internet, baik dari kalangan Islam mayoritas maupun minoritas. Dalam konteks e-dakwah, hal ini memungkinkan adanya benturan informasi tentang Islam yang muncul di Internet yang sama-sama mengatasnamakan Islam. Dalam tingkatan tertentu, tentu saja hal ini menjadi kontra-produktif dalam sebuah proses dakwah, apalagi jika yang menjadi sasaran dakwah adalah umat di luar Islam.

Disamping hambatan yang mungkin muncul dari kalangan umat Islam, e-dakwah juga harus menghadapi tantangan eksternal yang tidak kalah akut. Tantangan ini muncul dari pihak di luar Islam yang menawarkan ajaran atau gaya hidup yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam konteks yang lebih luas, secara umum terdapat tiga tantangan utama umat Islam ketika hendak berdakwah di Internet:

- Pornografi dan informasi negatif lainnya.

Internet yang sifatnya terbuka seakan tidak terkontrol. Segala informasi dapat masuk ke dalamnya tanpa tersaring. Selain pornografi yang memang tidak mungkin dibendung keberadaannya di Internet, beragam informasi anti-Islam, bahkan dikarenakan anonimitas dalam Internet, pihak-pihak yang tidak senang dengan Islam dapat dengan leluasa memberikan informasi tentang Islam dengan bumbu-bumbu yang pada tingkatan tertentu akan merusak Islam.

- **Beban finansial**

Dari beberapa Negara dengan mayoritas Islam terbesar, sebagai besar adalah Negara berkembang dengan rata-rata pendapatan perindividu relatif rendah. Hal ini tentunya akan memberikan tantangan tersendiri dalam usaha penyebaran Islam di dunia Internet. Rendahnya daya beli masyarakat suatu Negara akan berpengaruh terhadap penetrasi Internet pada suatu masyarakat.

- **Perang informasi**

Internet merupakan gudang informasi yang siapa saja, tanpa memerlukan identitas¹⁶ yang jelas, dapat turut menjejalkannya dengan informasi. Dengan adanya kebebasan seperti ini, berarti Islam akan berhadapan dengan ideologi maupun paham-paham yang bisa saja berseberangan dengan Islam. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Islam.

Selain beberapa hambatan dan tantangan berdakwah di Internet di atas, ada beberapa –yang disebut oleh Dawson sebagai “resiko” Internet bagi agama secara umum seperti mengaburkan pandangan tentang realitas dan mengucilkan individu dari kehidupan socialnya.¹⁷

Kesimpulan

Pada era sekarang, yang disebut oleh Foucault sebagai “*epoch of simultaneity; of juxtaposition, the epoch of the near and the far, of the side-by-side, of the dispersed*”¹⁸ (era simultanitas, jukstaposisi, dekat dan jauh, berdampingan sekaligus berpencar), sudah saatnya agama berbenah. Laju proses kebudayaan kehidupan manusia di berbagai aspeknya sudah seharusnya disikapi serius oleh para praktisi agama. Islam, dan berbagai agama lainnya, dituntut untuk mampu menyesuaikan diri agar dapat berjalan bergandeng tangan dengan proses tersebut. Beragam usaha

¹⁶ David Holmes, ‘Introduction’, in David Holmes (ed.), *Virtual Politics: Identity and Community in Cyberspace* (London: Sage Publications, 1997).

¹⁷ Lorne L. Dawson, *Doing Religion in Cyberspace: The Promise and the Perils*, The Council of Societies for the Study of Religion Bulletin Vol. 30, No. 1, 2001.

¹⁸ Michel Foucault and Jay Miskowiec, “Of Other Spaces,” *Diacritics*, Vol. 16. No. 1 (Spring, 1986), pp. 22-27.

telah banyak dilakukan, termasuk mengadakan peremajaan metode dan kemasan penyebaran dakwah Islam yang salah satu produknya adalah e-dakwah.

Agama, Islam khususnya, sebagai salah satu dari sekian banyak entitas kebudayaan tentunya akan banyak menghadapi beragam negosiasi dan kontestasi, baik internal maupun eksternal. Semangat peremajaan yang diusung harus diiringi dengan pemahaman komprehensif mengenai segala hal yang berkaitan dengannya. Sehingga peremajaan itu benar-benar memberikan warna, semangat dan harapan baru bagi dakwah Islam.

“I am sure that with love, faith and commitment, the use of technology and modern science have opened a new window to the world so that people around the world would become more and more acquainted with the genuine culture of Islam and its capabilities..”

Referensi

- Amakhzun, Muhammad. *Manhaj Nabi fi Dakwah min Khilal al-Sirah al-Shahihah*. Kairo: Darussalam, 2003.
- Asy-Syatiwi, Muhammad Rajab. *al-Da'wah al-Islamiyyah fi Dhoui al-Kitab wa al-Sunnah*. Kairo: Dar al-Thiba'ah al-Muhammadiyah, 1990.
- Az-Zuhaili, Muhammad. *al-I'tidal fi al-Tadayyun*, diterjemahkan oleh Kuwais dan Ahmad Yunus Naidi. *Moderat dalam Islam*. Jakarta: Media Eka Sarana, 2005.
- Buchwalter, C. (2005, April). “Integrated Interactive Marketing : Quantifying the Evolution of Online Engagement.” Retrieved July 1, 2005, from Nielson/NetRatings site : http://www.nielsen-netratings.com/pr/wp_050401.pdf
- Bunt, Gary R. *Virtually Islamic; Computer-mediated Communication and Cyber Islamic Environments*. Cardiff: University of Wales Press, 2000.
- Campbell, Heidi. “Spiritualising The Internet Uncovering Discourses and Narratives of Religious Internet Usage.” *Online – Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 1.1 (2005).
- Dawson, Lorne L. “Doing Religion in Cyberspace: The Promise and the Perils.” *The Council of Societies for the Study of Religion Bulletin* Vol. 30, No. 1, 2001: 3-9

- Dawson, Lorne L. "Doing Religion in Cyberspace: The Promise and the Perils," *The Council of Societies for the Study of Religion Bulletin*. Vol. 30, No. 1, 2001.
- Foucault, Michel and Jay Miskowiec, "Of Other Spaces," *Diacritics*, Vol. 16. No. 1 (Spring, 1986), pp. 22-27.
- al-Hassan, Ahmad Y. dan Donald R. Hill. *Teknologi Dalam Sejarah Islam*. Bandung: Penerbit Mizan, 1993.
- Helland, Christopher. "Online Religion as Lived Religion, Methodological Issues in The Study of Religious Participation on The Internet." *Online – Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 1.1 (2005).
- Hidayatullah, Syarif dan Zulfikar S. Dharmawan. *Islam Virtual; Keberadaan Dunia Islam di Internet*. Ciputat: Penerbit MIFTA, 2004.
- Hidayatullah, Syarif dan Zulfikar S. Dharmawan. *Islam Virtual; Keberadaan Dunia Islam di Internet*. Ciputat: Penerbit MIFTA, 2004.
- Holmes, David. "Introduction," dalam David Holmes (ed.), *Virtual Politics: Identity and Community in Cyberspace*. London: Sage Publications, 1997.
- Hopkins, Bruce R. *The Nonprofits' Guide to Internet Communication Law*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc. 2003.
- Jenkins, Simon. "Ritual and Pixels; Experiments in Online Church." *Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 3.1 (2008).
- al-Juyusyi, Muhammad Ibrahim. *Wasail al-Dakwah*. Kairo: Dar al-Kutub.
- Kawabata, Akira dan Takanori Tamura. "Online-religion in Japan: Websites and Religious Counseling from a Comparative Cross-Cultural Perspective," *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(3), article 12 (2007).
- Kelana, Irwan. "Dakwah di Dunia Maya." *Republika*. Senin 7 Desember 2009.
- Larsson, Goran. "The Death of a Virtual Muslim Discussion Group; Issues and Methods in Analysing Religion on The Net." *Online – Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 1.1 (2005).
- Lorne L. Dawson dan Douglas E. Cowan. *Religion Online: Finding Faith on the Internet*. New York: Routledge, 2004.

- Maarif, Ahmad Syafii. *Membumikan Islam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Jogjakarta, 1995.
- Nugroho, Garin & Nurjanah Intan. *Who is God? Mencarit Tuhan Lewat Google*. Yogyakarta: Penerbit Buku Grahatama, 2009.
- al-Qaradhawi, Yusuf. *al-Muslimun wa al-'Aulamah*. Kairo: Dar at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamiyyah, 2000.
- al-Qaradhawi, Yusuf. terj., *Umat Islam Menyongsong Abad ke-21*. Solo: Era Intermedia 2001.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Penerbit Mizan 1995.
- Schramm, Wilbur. *The Process and Effects of Mass Communication*. Urbana : University of Illinois Press, 1954.
- Sosiawan, Edwi Arief. “Kajian Internet Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Dan Massa,” <http://edwi.dosen.upnyk.ac.id/Internet%20as%20media.pdf>
- Sukidi. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2000.
- The Singapore Internet Research Center, School of Communication and Information Nanyang Technological University, “The Internet and Religion in Singapore: A National Survey”
- Wahid, Fathul. *e-Dakwah: Dakwah Melalui Internet*. Yogyakarta: Gava Media, 2004.
- Walker, Paul E. "Dakwah," dalam John L. Esposito (ed.). *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, jilid 1. Bandung: Penerbit Mizan, 2001.
- Yusuf, Muhammad. *Târîkh al-Da'wah al-Islamiyyah fî Shadri al-Islam wa al-Daulah al-Umawiyyah*. Kairo: Dar al-Kutub, 1989.
- <http://www.pewInternet.org/reports/reports.asp>